



LAPORAN PENELITIAN

KAJIAN KEBERHASILAN GURU MAHASISWA PPD - II

GURU SD UNTUK MENGAKTIFKAN SISWA

DI KELOMPOK BELAJAR SLAWI

(DATA 1996/1997)

UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh :

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

UNIVERSITAS TERBUKA

1997

**Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian-UT**

1. a. Judul Penelitian : Kajian Keberhasilan Guru Mahasiswa PPD-II Guru SD. untuk Mengaktifkan Siswa di Kelompok Belajar Slawi (Data 1996/1997)
- b. Bidang Penelitian : Praktik Keguruan
2. Peneliti
- a. Nama lengkap dan gelar : Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
- b. NIP : 130529618
- c. Golongan kepangkatan : III/d
- d. Jabatan fungsional : Lektor Madya PGSD
- e. Fakultas/Unit kerja : FKIP/UPBJJ Semarang

Semarang, 2-7-1997

Mengetahui,
Kepala UPBJJ
Semarang

Menyetujui,
Pembimbing

Peneliti,

Drs. Sriyada

Drs. Sriyadi

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

NIP. 130121574 NIP. 130121574

NIP. 130529618

Mengetahui,
Dekan FKIP-UT

Mengetahui,
Ketua Lemlit-UT

Drs. Udin Saripudin W., M.A.

WBP Simanjuntak, MEd PhD

NIP. 130367151

NIP. 130212017

ABSTRAK

Penelitian mengumpulkan informasi keberadaan macam-macam aktivitas guru dan murid, keaktifan siswa sesuai dengan prinsip CBSA, kendala metodologis, dan tingkat keaktifan siswa sesuai dengan metode mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SD. Tiga puluh lima per sen dari jumlah guru mahasiswa PPD-II Guru SD Pokjar Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, tahun akademik 1996/1997 diobservasi waktu mereka sedang menempuh ujian PKM. Lembar observasi berisi kolom identitas sampel dan bidang studi yang diajarkan, rekaman peristiwa, analisis penggunaan metode, analisis keaktifan siswa, analisis kendala metodologis, dan penilaian tingkat keaktifan siswa. Temuan menunjukkan bahwa untuk membantu siswa menunjukkan keaktifan yang tinggi proses pembelajaran memerlukan adanya keterampilan guru menerapkan metode mengajar, yang di dalamnya memungkinkan munculnya rangkaian aktivitas guru dan murid yang saling terkait dan saling mempengaruhi, penggunaan alat bantu pengajaran yang sesuai, dan aktivitas selingan yang kesemuanya itu menghantarkan siswa untuk menguasai materi melalui proses belajar yang bermakna; sementara itu kemampuan guru untuk membantu siswa bersikap kritis dan ingin tahu serta berkemampuan melakukan penalaran induktif perlu mendapatkan perhatian; sedangkan kemampuan guru untuk membantu siswa bergembira, berkemauan dan kreatif, berani menyampaikan gagasan dan minat, serta mampu berpikir deduktif dalam proses pembelajaran dapat dipandang baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah karena hanya berkat kasih-Nya penelitian ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian dengan sasaran guru yang sedang mengajar di depan kelas besar manfaatnya, namun sulit dilaksanakan. Bagaimanapun baiknya kurikulum sekolah, lengkapnya fasilitas, dan besarnya dana; semuanya kurang berarti bila guru tidak berpenampilan profesional di depan kelas. Proses belajar mengajar merupakan inti dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Hanya di tangan guru yang profesional pendidikan akan maju. Oleh karena itu guru perlu selalu mengembangkan diri. Untuk itu, penelitian tentang bagaimana guru itu senyata-nyatanya bekerja di depan kelas dapat memberikan sumbangsih yang berharga. Karena pemisah-misahan kekuasaan antara unsur Ditjen Dikti dan Ditjen Dikdasmen dan karena unsur birokrasi yang lainnya dimengerti betapa sulitnya seorang peneliti masuk kelas. Karena itu, peneliti sungguh berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada Kepala UPBJJ-UT Semarang, Kandepdikbud Kabupaten Tegal, dan Kandepdikbud Kecamatan Siewi. Kepala UPBJJ melalui suratnya Nomor: 244/J31.28/LL/96 memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini. Kepala Kandepdikbud Kabupaten dan Kecamatan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak kekurangan. Semoga kekurangan ini mendorong para peneliti pendidikan, terutama rekan-rekan dosen PGSD, memberikan kritik penyempurnaan dan mengadakan penelitian lebih lanjut, demi peningkatan penyelenggaraan PGSD khususnya dan peningkatan guru pada umumnya. Untuk semuanya itu disampaikan ucapan terima kasih. Semoga karya ini bermanfaat.

Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Laporan Penelitian-UT	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	1
Tinjauan Pustaka	3
Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
Metode Penelitian	11
Hasil dan Pembahasan	14
Hasil Penelitian	14
Deskripsi Aktivitas Pembelajaran dan Nilai Ke- aktifan Siswa	14
Deskripsi Keaktifan Siswa	19
Deskripsi Kendala Metodologis	21
Penilaian Keaktifan Siswa	22
Pembahasan	23
Kesimpulan dan Saran	25
Kesimpulan	25
Saran	27
Daftar Pustaka	28
Lampiran	29
Lampiran 1 Lembar Observasi	29
Lampiran 2 Surat Tugas	32

PENDAHULUAN

Menempatkan pekerjaan mengajar sebagai pekerjaan profesional, bukan "civil duty", keahlian kependidikan atau "methodological expertise" guru menduduki peranan penentu, di samping "academic expertise" sebagai penunjangnya. Kedua jenis keahlian yang saling melengkapi itu harus senantiasa dikembangkan supaya guru senantiasa mampu berpenampilan profesional sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi mengajar yang tidak profesional selalu menjadi masalah. Kondisi mengajar yang profesional telah banyak dikembangkan dan diteliti di negara maju. Maka layak bila pendidikan pengembangan keprofesian guru di Indonesia juga merujuk pada konsep-konsep pengembangan yang telah ditemukan. Indonesia telah mengembangkan pendidikan guru SD, baik yang menyangkut keahlian kependidikan maupun akademik, lulusan SLTA keguruan melalui PPD-II Guru SD, yang sebagian terbesar ditangani UT. Bagaimana keberhasilan program ini perlu dikaji demi kepentingan penyelenggaraan program yang lebih baik lagi.

Permasalahan rendahnya tingkat keprofesian guru SD yang memacu diadakannya penelitian ini berakar pada berbagai kondisi, seperti kualifikasi guru, sarana dan prasarana, serta kualifikasi kepala sekolah sebagai supervisor. Pada kesempatan peneliti mengadakan observasi guru yang sedang mengajar di berbagai SD di wilayah Eks-Karesidenan Pekalongan, dijumpai adanya guru yang berpenampilan otoriter yang senang menegur, memarahi, dan melemparkan kesalahan pada siswa sehingga suasana kelas "mati". Ada pula guru yang bergaya mengajar menyampaikan penjelasan atau informasi secara monologis kemudian evaluasi. Ada pula guru yang memahami secara kurang tepat materi yang harus diajarkan. Guru yang berpenampilan sebagai sahabat yang mampu membantu siswa berpikir kreatif, berani menyampaikan pendapat atau gagasan, dan gemar mengadakan eksplorasi dan percobaan sehingga kemampuan penalaran siswa yang tinggi, seperti "inductive reasoning" dan "deductive reasoning", dapat berkembang dengan baik, masih belum banyak. Faktor eksternal, seperti kurangnya sumber

belajar dan alat bantu mengajar, serta kondisi kelas, gedung, dan halaman yang kurang menjamin keselamatan dan keamanan siswa untuk belajar, yang kesemuanya itu mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran, masih dijumpai di banyak tempat. Sementara itu kepala sekolah yang kurang mampu menunjukkan kelebihan di bidang kependidikan, akademik, dan manajerial juga masih muncul di banyak tempat. Kepala sekolah yang demikian tentunya juga kurang mampu mensupervisi guru-gurunya secara efektif. Di sini, guru kurang terbantu untuk mengembangkan kadar keahliannya.

Berdasarkan uraian pengalaman di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Masih banyak guru SD yang belum mampu membantu siswa untuk dapat belajar secara optimal sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan siswa dalam rangka mempersiapkan sumberdaya manusia pembangunan yang handal sesuai dengan kemajuan zaman. Kekurangmampuan ini terutama bersumber pada kadar keahlian kependidikan dan akademik guru yang masih rendah, di samping faktor lain yang menunjangnya.

Kondisi guru yang kritis ini perlu segera diatasi melalui peningkatan pendidikan guru yang memadai.

Sebagian guru SD lulusan SLTA keguruan telah meningkatkan pendidikannya melalui menempuh PPD-II Guru SD pada FKIP-UT. Apakah mereka telah benar-benar berhasil meningkatkan kualifikasi keahliannya? Untuk menjawab pertanyaan besar ini perlu diadakan penelitian dari berbagai segi. Penelitian yang dimaksud selain menilai apa yang telah dicapai juga memberi masukan untuk peningkatan penyelenggaraan program. Penelitian sekarang ini dibatasi pada bidang keahlian kependidikan, yaitu pada praktik mengajar--yang merupakan muara keseluruhan program--dengan fokus kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan alur pemikiran pada awal Pendahuluan, selanjutnya akan diketengahkan tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya, serta kesimpulan dan saran.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian berkenaan dengan proses pembelajaran yang efektif, oleh karena itu perlu dibahas berbagai segi yang berkaitan dengan proses yang dimaksud. Dalam proses pembelajaran yang efektif, "siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian dan penemuan pertalian-pertalian di dalam informasi yang dihadapi daripada menjadi penerima yang pasif pokok-pokok pengetahuan yang diberikan oleh guru. Aktivitas ini menghasilkan kemampuan belajar dan penyimpanan isi yang meningkat serta mengembangkan keterampilan berpikir."

(Eggen & Kauchak, 1988, p. 1). Di sini menjadi jelas bahwa berbagai aktivitas guru sesuai dengan metode yang diterapkan dalam strategi pembelajarannya diabdikan untuk membantu siswa aktif belajar. Bertolak dari itu, perlu dipahami secara saksama apa yang menjadi tujuan belajar, prinsip CBSA dari pihak siswa dan guru, serta karakteristik metode mengajar.

Tujuan belajar, yang berarti juga tujuan mengajar karena mengajar membantu siswa untuk belajar, dapat dikelompokkan menjadi sejumlah kategori. Robert M. Gagne, sebagaimana dikatakan oleh Raka Joni (1980) mengkategorikan lima macam kemampuan hasil belajar sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual.

Batas atas kemampuan kelompok ini adalah kapasitas intelektual seseorang dan/atau kesempatan belajar yang tersedia.

2. Strategi kognitif

Kemampuan ini mengatur "cara belajar" dan berpikir seseorang di dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk pemecahan masalah (problem solving). Kelompok kemampuan ini juga disebut "self management behavior".

3. Informasi verbal

Kemampuan ini berupa penguasaan pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.

4. Keterampilan motorik

5. Sikap dan nilai

Kelompok kemampuan ini berhubungan dengan arah serta

intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertindak laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Sejumlah tujuan belajar di atas ada yang merupakan instructional effects dan nurturant effects. Instructional effects merupakan tujuan belajar yang secara eksplisit diusahakan dicapai dengan instructional tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan (kemampuan 2 dan 3). Nurturant effects merupakan tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan, yaitu tujuan yang tercapainya karena siswa menghidupi (to live in) suatu sistem lingkungan belajar tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif atau sikap terbuka menerima pendapat orang lain (kemampuan 1, 2, dan 5). Nurturant effects mempunyai dampak yang sangat besar dalam rangka membuat orang mampu belajar terus-menerus secara mandiri, termasuk di luar sistem persekolahan. Pengembangan thinking skills perlu mendapat perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Termasuk dalam thinking skills adalah penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan belajar di atas, siswa dituntut belajar secara aktif. Tingkat keaktifan belajar siswa berbeda-beda sesuai jenis tujuan yang akan dicapai. Misalnya, pengembangan keterampilan intelektual dan penguasaan strategi kognitif menuntut keaktifan siswa yang jauh lebih besar daripada penguasaan informasi verbal dan keterampilan motorik. Titik tekan keaktifan siswa dalam proses belajar adalah keaktifan berpikir, bukan keaktifan fisik, walaupun keaktifan fisik juga dapat mengungkapkan keaktifan berpikir. Strategi mengajar yang mengaktifkan siswa untuk belajar semaksimal mungkin terkenal dengan sebutan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sementara itu, dilihat dari segi murid, CBSA merupakan "proses kegiatan belajar" (Benny Karyadi, 1993). Untuk membuat kadar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tinggi, metode-metode mengajar yang digunakan harus membantu siswa untuk mengolah informasi supaya lebih bermakna, bukan

sekedar menerima dan mempercayainya, mengalami sendiri peristiwa-peristiwa bermakna, dan melakukan aktivitas yang mengandung penerapan dan/atau pengkajian teori. Untuk maksud yang sama, Raka Joni (1980, p. 14) mengetengahkan supaya "siswa diberi kesempatan luas untuk menyerap informasi ke dalam struktur kognitif (asimilasi) atau menyesuaikan struktur kognitif (akomodasi) dengan informasi-informasi baru yang diperoleh sehingga dicapai tingkatan kebermaknaan (meaningfulness) yang setinggi-tingginya; menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk pembentukan sikap dan internalisasi nilai-nilai; melakukan sesuatu secara langsung di dalam rangka pembentukan keterampilan yang menjalin (percobaan) perbuatan langsung dengan pengkajian teoritis secara fungsional."

Untuk mencapai kadar keterlibatan siswa yang tinggi, sejumlah prinsip CBSA dilihat dari siswa dan guru, sebagai pelaku dalam proses pembelajaran yang saling terkait dan mempengaruhi, perlu diperhitungkan. Prinsip yang dapat menjadi petunjuk ada/tidaknya dan tingkat keterlibatan siswa mencakup keberanian siswa mewujudkan minat, keinginan, dan gagasan; keberanian siswa untuk ikut serta dalam persiapan proses belajar-mengajar; kemauan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya; adanya rasa aman dan bebas bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar; serta adanya rasa ingin tahu pada siswa (Benny Faryadi, 1993).

Sementara itu, supaya keterlibatan siswa untuk belajar tinggi, guru harus memperhitungkan sejumlah prinsip mengajar dengan model CBSA. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan berbagai macam kegiatan belajar, sementara itu guru berperan sebagai sumber belajar, motivator, dan fasilitator; guru mendorong murid menjadi peserta proses belajar yang aktif; guru mendorong murid lebih banyak berinteraksi di kelas; guru mendorong murid untuk kreatif; guru melayani siswa dengan memperhitungkan adanya perbedaan individual; guru menggunakan berbagai sumber belajar; guru

memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa; serta guru menilai hasil belajar siswa dengan berbagai cara (Benny Karyadi, 1993).

Untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda dalam satu pertemuan pun dapat dipakai sejumlah metode yang sesuai. Karakteristik dan prosedur penerapan setiap metode harus dipahami oleh guru supaya ia dapat memilih metode-metode yang tepat, yang dapat melibatkan keaktifan mental siswa semaksimal mungkin. Pada bagian berikut ini hanya akan disinggung beberapa ciri dan/atau prosedur penggunaan metode-metode yang dikaji peranannya dalam mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran: ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, dan percobaan.

1. Metode ceramah

Metode ceramah wajar digunakan untuk menyampaikan fakta dan pendapat, sementara tidak tersedia bahan bacaan yang merangkumnya, pada kelompok yang besar. Pada dasarnya keaktifan siswa rendah. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru dapat menggunakan alat peraga/media, berbicara dengan semangat dan merangsang siswa untuk melaksanakan suatu pekerjaan, dan menanamkan pengertian yang jelas, misalnya melalui menyajikan ikhtisar pokok-pokok pembicaraan.

2. Metode tanya-jawab

Metode ini dipakai untuk mengetahui fakta tertentu yang sudah diajarkan atau proses pemikiran yang dipakai siswa. Tingkat partisipasi siswa agak tinggi, sedikit di atas metode tanya jawab. Keaktifan mental siswa dapat ditingkatkan melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan materi yang belum jelas, sehingga guru dapat menjelaskan kembali, serta mengemukakan perbedaan pendapat antara siswa dan guru.

3. Metode diskusi

Metode ini dipakai untuk merangsang siswa untuk mempergunakan fakta yang lebih kompleks. Jawaban pertanyaan tidak tunggal atau mutlak. Tingkat partisipasi siswa cukup tinggi, baik secara individual maupun se-

cara keseluruhan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa, pertanyaan-pertanyaan diskusi hendaknya menarik siswa dan mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu. Di sini, tidak dipertanyakan "manakah jawaban yang benar", melainkan lebih bersifat mempertimbangkan dan membandingkan. Di samping itu, diperlukan kemahiran pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, dinding penangkis pembicaraan antara pemimpin dengan sejumlah kecil peserta, dan sebagai penunjuk jalan supaya pembicaraan tidak menyimpang dari pokok masalah yang didiskusikan.

4. Metode kerja kelompok

Metode ini dipakai untuk merangsang setiap siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah secara berkelompok. Tingkat keaktifan siswa dalam belajar tinggi sekali. Supaya proses pembelajaran dengan metode ini efektif, pengelompokan harus memadai dan tersedia struktur kerja yang jelas. Pengelompokan dapat berdasarkan kecerdasan individual, hubungan emosional antara siswa yang satu dengan lainnya, pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan, dan pengalaman individu dalam bekerja dalam kelompok. Struktur kerja yang baik menunjukkan adanya hubungan dan pengertian yang jelas mengenai tujuan-tujuan dan kemajuan-kemajuan setiap bagian, adanya pertolongan pada setiap bagian kelompok, adanya pembagian tugas yang efisien dan jujur, serta adanya maksud melatih anggota dalam tugas baru (tidak selalu).

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dipakai dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu. Kadar partisipasi siswa dalam penerapan metode ini cukup tinggi. Untuk membantu siswa berpartisipasi secara maksimal, guru perlu memberikan garis besar langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi, semua peralatan dan bahan-bahan dapat diamati secara baik oleh semua siswa, dan siswa dilibatkan secara

ra langsung melaksanakan demonstrasi. Di samping itu, pemberian penjelasan dan pencatatan masalah yang pokok pada setiap langkah demonstrasi membantu siswa memahami mengapa/bagaimana jalannya dan bagaimana hasilnya tiap-tiap langkah demonstrasi.

6. Metode percobaan

Metode percobaan (eksperimen) digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya, dan mengamati hasilnya. Tingkat partisipasi siswa dalam belajar sangat tinggi. Untuk menjaga atau meningkatkan partisipasi yang tinggi dalam melaksanakan percobaan, guru menerangkan se jelas-jelasnya tujuan pelajaran untuk membantu siswa mengetahui pertanyaan yang harus dijawab melalui melaksanakan percobaan, guru dan siswa membicarakan bersama prosedur percobaan yang akan dilakukan, guru membantu siswa menemukan alat dan bahan yang diperlukan, serta siswa memajang hasil percobaannya untuk dapat dibandingkan dengan hasil siswa lain.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Untuk mencapai maksud memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD, demi terselenggaranya program yang berkualitas, penelitian yang berfokus pada kemampuan guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ini merumuskan sejumlah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil yang diperolehnya. Penelitian akan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data yang berkenaan dengan macam-macam kegiatan guru dan siswa, keberadaan variabel CBSA, kendala metodologis, dan nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru mahasiswa PPD-II Guru SD anggota sampel penelitian. Secara lebih operasional penelitian akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran apa saja yang dilakukan oleh guru dan siswa?
2. Bagaimana keberadaan variabel prinsip-prinsip CBSA?
3. Kendala metodologis apa saja yang muncul?
4. Bagaimanakah tingkat keaktifan siswa?

Dari hasil penelitian ini diharapkan berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan PPD-II Guru SD memperoleh manfaat sesuai dengan peranan atau tugas masing-masing.

1. Mahasiswa mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan atau perbaikan diri.
2. Tutor pembimbing praktik mengajar mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk pengembangan diri dan pelaksanaan bimbingan yang lebih bermutu.
3. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan--dan stafnya--selaku penyelenggara tingkat kelompok belajar mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai dasar untuk meningkatkan pengelolaan pelaksanaan bimbingan praktik mengajar yang lebih bermutu.
4. Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya--dan stafnya--selaku penyelenggara tingkat kabupaten/kotamadya mengetahui keberhasilan atau kekurangannya sebagai landasan untuk meningkatkan pengelolaannya,

seperti pemilihan dan pembekalan tutor yang berkualitas serta supervisi penyelenggaraan bimbingan yang memadai.

5. Pihak UT, mulai dari UPBJJ, FKIP, dan rektor sebagai lembaga yang berwenang menyelenggarakan pendidikan tinggi mengetahui keberhasilannya dalam mempersiapkan mahasiswanya menjadi guru yang profesional. Sesuai dengan tatakerjanya harus bekerja sama dengan unsur Ditjen Dikdasmen, UT dapat meningkatkan policy akademiknya dan tatakerjanya dengan partner demi lulusan yang secara obyektif memang bermutu.
6. Dosen atau tutor pengampu mata kuliah Metodologi Pengajaran lembaga-lembaga pendidikan guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk penyelenggaraan perkuliahan/tutorial yang lebih bermakna.
7. Peneliti pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama pada populasi lain yang dibimbing secara berbeda dari populasi yang diteliti atau bidang yang lain untuk saling melengkapi.
8. Para penulis dalam bidang metodologi pengajaran dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mendukung karyanya. Sebagaimana dipahami bahwa buku metodologi pengajaran, lebih-lebih yang didukung oleh hasil penelitian di lapangan di Indonesia, masih sangat kurang.

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini didiskusikan masalah sampling, pengumpulan data, dan pengolahan data. Populasi adalah guru mahasiswa (yaitu guru SD yang menjadi mahasiswa) PPD-II Guru SD Kelompok Belajar Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal, Semester V Tahun Akademik 1996/1997. Dari 31 anggota populasi diambil 11 (35%) sebagai anggota sampel, yaitu yang secara praktis adalah mahasiswa yang diuji oleh peneliti pada waktu menempuh ujian PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar). Sebagaimana diketahui, dalam ujian praktik ini tiap mahasiswa wajib mengajarkan satu bidang studi eksata (Matematika atau IPA) dan satu bidang studi noneksata (PPKn, Bahasa Indonesia, atau IPS). Secara kebetulan, 10 anggota sampel mengajarkan IPS dan seorang mengajarkan Matematika. Anggota sampel ini meliputi Nasiatun NIM 80231379, Mukti Analaatun NIM 802313914, Endah Ernawati NIM 802321524, Supripto NIM 802322153, Suryati NIM 802321491, Rubiyati NIM 802313921, Setyawati NIM 802313613, Sudiharsih NIM 802313967, Rokhani NIM 802314701, Suharjo NIM 802320619, dan Indah Wati NIM 802320823.

Data dikumpulkan melalui mengobservasi secara langsung waktu guru mahasiswa sedang menempuh ujian PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar) pada tanggal 10, 11, 17, dan 18 Maret 1997 di SD Slawi III dan SD Slawi X. Lembar Observasi digunakan untuk mencatat keberadaan variabel penelitian yang dikaji. Variabel dikelompokkan dalam identitas, rekaman peristiwa, analisis penggunaan metode, analisis keaktifan siswa, analisis kendala metodologis, dan penilaian tingkat keaktifan siswa. Kolom identitas merekam data sampel, sekolah tempat mengajar, bidang studi yang diajarkan, dan waktu pelaksanaan observasi. Rekaman peristiwa yang digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran secara kronologis dari awal pelajaran sampai dengan pelajaran selesai mempunyai kolom jam, untuk menunjukkan pukul berapa suatu aktivitas terjadi; metode, untuk mencatat jenis metode yang dipakai untuk aktivitas pembelajaran yang berlangsung; dan uraian lengkap, untuk mencatat secara rinci aktivitas yang terjadi.

Masih berbicara mengenai Lembar Observasi, kolom analisis penggunaan metode untuk mencatat kesesuaian metode dengan rumusan tujuan pengajaran khusus (TPK), ketepatan langkah-langkah penerapan metode, ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran, dan lain-lain. Kolom analisis keaktifan siswa untuk mencatat keberadaan variabel keikutsertaan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, kegembiraan siswa dalam belajar, kemauan dan kreativitas siswa dalam belajar, keberanian siswa untuk menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan keingintahuan siswa, kesungguhan siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur, kemampuan siswa untuk melakukan penalaran induktif, kemampuan siswa untuk melakukan penalaran deduktif, dan lain-lain. Kolom kendala metodologis untuk mencatat keberadaan variabel dominasi guru, ketidaksiapan siswa, ketidakjelasan prosedur kerja, keterbatasan alat peraga/media pengajaran, dan lain-lain. Sedangkan kolom penilaian digunakan untuk mencatat nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan oleh masing-masing guru mahasiswa anggota sampel penelitian. Dalam penilaian ini, digunakan skala nilai 1-10 dengan sebutan kualitatif sebagai berikut: 1 = buruk sekali, 2 = buruk, 3 = kurang sekali, 4 = kurang, 5 = hampir cukup, 6 = cukup, 7 = lebih dari cukup, 8 = baik, 9 = baik sekali, dan 10 = istimewa.

Data diolah untuk menemukan kesimpulan melalui meringkas data yang bersifat uraian dan perhitungan statistik data yang berupa nilai. Data uraian keberadaan berbagai aktivitas pembelajaran diringkas dalam kategori aktivitas guru, aktivitas siswa, dan penggunaan alat bantu pengajaran. Data keberadaan variabel keaktifan siswa dan kendala metodologis (yang telah jelas pengkategorianya) diringkas melalui perhitungan prosentase kemunculan masing-masing kategori variabel. Kategori prosentase dan keterangannya yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 0% = tidak seorang pun, 1 - 4% = hampir tidak ada, 5 - 24% = sebagian kecil, 25 - 49% = hampir setengahnya, 50% = setengahnya, 51 - 74% = lebih dari setengahnya, 75 - 94% = sebagian besar, 95 - 99%

= hampir seluruhnya, dan 100% = seluruhnya.

Data nilai keaktifan siswa, yang dipandang sebagai petunjuk pokok keberhasilan guru mengaktifkan siswa, diolah dengan teknik statistik estimasi dengan taraf kepercayaan 0,99. Melalui perhitungan ini dapat ditemukan nilai rata-rata (Mean) keaktifan siswa dan prediksi letak Mean parametrik (M_p). Rumus statistik estimasi yang digunakan sebagai berikut:

1. Rumus mencari Mean Populasi (M_p):

$$M_p = M_s \pm 2,58 SD_M$$

dalam mana:

M_p = Mean parametrik (populasi);

M_s = Mean statistik (sampel)

SD_M = Standard deviasi mean.

2. Rumus mencari SD_M :

$$SD_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

dalam mana:

SD_M = Standard deviasi mean

SD = Standard deviasi sampel

N = jumlah subjek sampel

3. Rumus mencari SD .

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - M^2}$$

dalam mana:

SD = Standard deviasi

$\sum fx^2$ = Jumlah kwadrat

M = Mean

N = jumlah subjek

(Soetrisno Hadi, 1970)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dikumpulkan pada tanggal 10, 11, 17, dan 18 Maret 1997, pada waktu 11 guru mahasiswa PPD-II Guru SD anggota sampel menempuh ujian PKM di SD Slawi III dan SD Slawi X, dengan jatah waktu mengajar dua jam pertemuan selama 70 menit. Selanjutnya, akan dikemukakan hasil pengumpulan data yang dimaksud dan pembahasan kelayakannya.

Hasil Penelitian

Pada umumnya proses pembelajaran berlangsung melalui tahap (persiapan dan) apersepsi, penyampaian materi pokok, dan evaluasi (seorang tidak sempat mengadakan evaluasi). Penyampaian materi pokok, yang dimulai dari apersepsi sampai dengan saat akan diadakan evaluasi, yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, paling cepat berlangsung 36 menit dan paling lama 61 menit, atau rata-rata 47 menit atau 67,14% dari waktu 70 menit yang disediakan. Dari 11 anggota sampel, 10 mengajarkan IPS dan seorang lainnya Matematika; 8 menerapkan metode tanya jawab dan 3 metode ceramah. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah cukup dan metode tanya jawab baik sekali, atau secara keseluruhan baik. Selanjutnya, secara rinci, akan diketengahkan deskripsi aktivitas pembelajaran sesuai dengan metode yang dipilih dan nilai keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang bersangkutan, deskripsi keaktifan siswa, deskripsi kendala metodologis, dan penilaian tingkat keaktifan siswa.

Deskripsi Aktivitas Pembelajaran dan Nilai Keaktifan Siswa

Dalam keseluruhan proses pembelajaran, muncul sejumlah aktivitas yang saling terkait dan saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengidentifikasi metode yang diterapkan dalam strategi pembelajaran, dikaji aktivitas-aktivitas pokok yang diadakan untuk membantu siswa mencernak materi

pokok yang diajarkan; sementara aktivitas lainnya ditempatkan sebagai aktivitas pengiring dan/atau peneguh supaya aktivitas pokok itu berdaya guna dan berhasil guna. Selanjutnya, secara garis besar, diketengahkan deskripsi aktivitas pembelajaran dan nilai keaktifan siswa pada tiap-tiap pelajaran yang dipimpin oleh masing-masing anggota sampel.

Nasiatun, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 3, dengan pokok bahasan: 6.1 Pajak sebagai sumber pembiayaan dan subpokok bahasan: o Membahas manfaat pajak bagi pembangunan serta akibatnya bila tidak membayar pajak. Serangkaian aktivitas pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang kebutuhan pokok; tanya-jawab macam-macam pajak yang ditopang dengan pemberian berbagai contoh bukti pembayaran berbagai jenis pajak; tanya-jawab sumber pajak; tanya-jawab penggunaan pajak yang ditopang dengan gambar pemanfaatan pajak (gambar pelayanan di rumah sakit); tanya-jawab pemanfaatan pajak dikaitkan dengan pelayanan masyarakat di Slawi; dan tanya-jawab akibat bila orang tidak membayar pajak. Catatan, setiap saat guru menuliskan inti jawaban pada papan tulis yang akhirnya menjadi rangkuman. Tingkat keaktifan siswa dinilai 10 (istemewa).

Mukti Amalatun, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 3, dengan pokok bahasan: 3.1 Kebutuhan hidup dan cara mencukupinya dan subpokok bahasan: 3.1 3.1.1 Kebutuhan hidup. Serangkaian aktivitas pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang berbagai kegiatan di rumah; tanya-jawab aneka kebutuhan dengan aktivitas siswa secara individual memilih gambar kecil-kecil dan menempelkannya pada lembar media yang dipajang pada papan tulis dengan kategori kebutuhan jasmani dan rokhani; tanya-jawab kebutuhan pokok dan tambahan dengan aktivitas secara individual siswa mengambil gambar kecil-kecil untuk ditempelkan pada lembar media dalam kategori kebutuhan pokok dan tambahan dan tugas ini dilanjutkan dalam kelompok dengan panduan lembar kerja (LK); dan tanya-jawab cara memenuhi kebutuhan hidup. Guru menuliskan jawaban siswa pada papan tulis sebagai rangkuman. Tingkat aktivitas siswa dinilai 10 (istemewa).

Endah Ernawati, dengan metode tanya-jawab mengajarkan IPS pada Kelas IV/Cawu 3, dengan pokok bahasan 6.1 Lapangan kerja dan koperasi dan subpokok bahasan 6.1.1 Lapangan kerja. Serangkaian aktivitas pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang pekerjaan orang tua; tanya-jawab manfaat orang bekerja; tanya-jawab macam-macam pekerjaan di kota sesuai dengan beberapa gambar yang dipajang; tanya-jawab macam-macam pekerjaan di desa sesuai dengan beberapa gambar yang dipajang; tanya-jawab macam-macam pekerjaan jasa dan nonjasa; serta diskusi kelompok dengan teman sebangku dengan panduan LK (yang ternyata berisi tes atas sebagian materi yang telah diajarkan). Pada saat tanya-jawab macam-macam pekerjaan di kota dan di desa guru menamunkan daftar tambahan untuk masing-masing topik yang berisikan daftar pekerjaan di kota dan di desa. Pada akhir pembicaraan masing-masing topik, siswa diminta membuat kesimpulan. Tingkat keaktifan siswa dinilai 9 (baik sekali).

Suprpto, dengan metode tanya-jawab mengajarkan Matematika pada Kelas III/Cawu 3 dengan pokok bahasan 1.1.4 Pengurangan (bilangan yang dikurangi paling besar 10000) dan subpokok bahasan 1.1.4.1 Menstrangkan dengan 3 kali teknik menyimpan dua. Serentetan aktivitas pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang penjumlahan secara bersusun $3239 + 456 = 3695$; tanya-jawab pengurangan tiga angka dengan teknik menyimpan dengan menggunakan lembar media; tanya jawab pengurangan dengan angka lain dan di sini secara individual anak mengambil angka yang sesuai kemudian guru menuliskannya; anak menyelesaikan soal di papan tulis secara bergantian; serta anak mengerjakan soal ceritera pada buku masing-masing. Tingkat keaktifan siswa dinilai 8 (baik).

Suryati, dengan metode ceramah mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 3 dengan pokok bahasan 3.1 Kebutuhan hidup dan cara memenuhinya dan subpokok bahasan 3.1.2 Uang. Serentetan aktivitas yang muncul tanya-jawab apersepsi tentang siapa yang memiliki uang; guru memajang gambar "barter", gambar uang, dan gambar situasi jual-beli; guru menunjukkan macam-macam pecahan uang Indonesia dan menjelaskan ciri-cirinya;

guru menunjukkan macam-macam uang dari negara lain; diskusi dengan teman sebangku ciri-ciri uang kertas dan logam yang telah dibicarakan; dan guru menjelaskan macam-macam cara pengiriman uang. Catatan, hampir sepanjang proses pembelajaran siswa ramai dan pada waktu diskusi berpasangan soal ditulis pada papan tulis. Tingkat keaktifan siswa dinilai 4 (kurang).

Rubiyanti, dengan metode ceramah mengajarkan IPS dengan pokok bahasan 8.2 Benua Eropa dan subpokok bahasan: Menentukan dalam peta letak negara-negara di Eropa seperti Inggris, Belanda, Jerman, dan Perancis. Serangkaian aktivitas pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang benua yang telah dipelajari (sebelumnya guru telah memasang peta dunia); guru menjelaskan letak benua Eropa secara astronomis sambil mencatat di papan tulis; secara berkelompok 8 orang siswa maju ke depan mengamati batas astronomis Eropa dengan membuat garis pada peta; guru menjelaskan batas Eropa berdasarkan arah mata angin dan secara berkelompok siswa maju mengamatinya; setelah memasang peta Eropa, guru menjelaskan pembagian wilayah Eropa dan siswa secara individual/ke-lompok maju ke depan untuk mengamati pembagian yang dimaksud. Guru, sambil menerangkan, menggoreskan spidol di atas peta yang dilapisi plastik itu untuk memperjelas batas-batas Eropa berdasarkan mata angin; di samping itu, guru juga menuliskan batas-batas secara astronomis dan berdasarkan mata angin pada papan tulis sebagai rangkuman. Tingkat keaktifan siswa dinilai 7 (lebih dari cukup).

Setyawati, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas VI/Cawu 3, dengan pokok bahasan 9.1.1 Penyatuan Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia dan subpokok bahasan: Menceriterakan pergolakan dan keinginan rakyat Timtim bersatu dengan Indonesia. Serentetan aktivitas yang muncul: tanya-jawab urutan provinsi Timtim; guru mengemukakan materi yang akan dibahas; guru membagi peta Timtim sementara seorang siswa memasang peta Indonesia; secara individual siswa maju untuk menunjukkan batas-batas Timtim; setelah memajang daftar nama-nama partai di Timtim, tanya-jawab latar belakang

pembentukan partai; tanya-jawab proses pengintegrasian sampai dengan keluarnya UU No. 7 tanggal 17-7-1976; dan tanya-jawab merangkum materi yang telah dibicarakan. Tingkat keaktifan siswa dinilai 10 (istimewa).

Sudiharsih, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas III/Cawu 3, dengan pokok bahasan 3.1 Kebutuhan hidup dan cara memenuhinya dan subpokok bahasan 3.1.2 Uang: Menceriterakan berbagai ragam alat tukar. Serentetan aktivitas yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup; tanya-jawab macam-macam produksi sesuai dengan gambar dan benda konkrit yang telah disediakan; siswa mengambil dan menempelkan gambar kecil-kecil pada lembar media tentang hasil bumi sebagai alat tukar; tanya-jawab tentang barter sesuai dengan gambar yang telah dipajang; tanya-jawab macam-macam mata uang sesuai dengan gambar dan mata uang konkrit yang disediakan; secara berkelompok, dengan panduan LK, siswa menjodohkan jenis mata uang; dan tanya jawab kurang/ dan kelebihan mata uang zaman dulu dan sekarang. Kegiatan penyampaian materi yang terakhir adalah tanya-jawab untuk menyusun rangkuman, sementara itu guru menuliskan jawabannya pada papan tulis. Tingkat keaktifan siswa dinilai 10 (istimewa).

Rokhani, dengan metode ceramah, mengajarkan IPS pada Kelas IV/Cawu 3, dengan pokok bahasan 6.1.1 Lapangan kerja dan koperasi dan subpokok bahasan 6.1.1 Lapangan kerja. Serentetan aktivitas pembelajaran yang muncul: tanya-jawab apersepsi tentang tempat tinggal siswa dan jenis pekerjaan yang ada di sekitarnya, dan manfaat bekerja; guru menjelaskan manfaat bekerja mencari uang; guru memajang daftar jenis pekerjaan di kota dan menerangkannya satu per satu; guru memajang daftar macam-macam pekerjaan di desa dan menerangkannya satu per satu; guru menerangkan cara memperoleh informasi tentang pekerjaan; tanya-jawab merangkum macam-macam pekerjaan dan persyaratan mencarinya; serta tanya-jawab pekerjaan dalam bidang jasa. Tingkat keaktifan siswa dinilai 5 (hampir cukup).

Suharjo, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pa-

da Kelas III/Cawu 3, dengan pokok bahasan 3.1 Kebutuhan hidup dan cara memenuhinya dan subpokok bahasan 3.1.2 Uang. Serentetan aktivitas pembelajaran yang muncul: guru memberitahu bahwa alat pembayaran itu uang; tanya-jawab mata uang R.I. dan pencetakannya, sambil menunjukkan macam-macam uang logam; guru memajang lembar peraga kopi uang pada papan tulis dan secara individual anak maju menunjuk uang tertentu; guru menunjukkan uang kertas untuk menerangkan uang kartal dan uang giral; tanya-jawab ciri dan peranan uang; tanya-jawab cara pengiriman uang; serta guru membuat rangkuman pada papan tulis dan siswa mengutipnya. Tingkat keaktifan siswa dinilai 7 (lebih dari cukup).

Terakhir, Indah Wati, dengan metode tanya-jawab, mengajarkan IPS pada Kelas V/Cawu 3, dengan pokok bahasan 6.1 Pajak sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan subpokok bahasan: Mendiskusikan kewajiban, cara, dan tempat membayar pajak. Serentetan aktivitas pembelajaran yang muncul: setelah guru memasang lembar peraga pembayaran pajak, diadakan tanya-jawab jenis pajak langsung dan tidak langsung dengan contoh-contoh; setelah dipajang peraga skema alur pembayaran pajak, tanya-jawab cara pembayaran pajak dengan contoh bukti-bukti pembayaran; diskusi kelompok tentang benda yang kena dan tidak kena pajak serta waktu dan tempat pembayaran pajak; serta tanya-jawab untuk membuat rangkuman, setelah membicarakan hasil kerja kelompok. Tingkat keaktifan siswa dinilai 9 (baik sekali).

Deskripsi Keaktifan Siswa

Walaupun manifestasi keberadaan variabel keaktifan siswa bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, kondisi siswa, materi yang diajarkan, alat pembelajaran yang tersedia, dan kondisi lingkungan; pada hakekatnya, secara keseluruhan, siswa mampu menunjukkan berbagai aktivitas dalam kriteria cara belajar siswa aktif (CBSA). Secara lebih rinci, berbagai aktivitas dan frekuensi kemunculannya dikemukakan seperti di bawah ini.

1. Tidak seorang guru pun yang melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, hanya ada dua orang guru yang di tengah-tengah pelajaran minta bantuan siswa untuk memasang peta.
2. Seluruh (11; 100%) guru membantu siswa untuk bergembira dalam proses pembelajaran. Manifestasi kegembiraan tampak pada pandangan yang berseri (tidak murung) dan sering diselengi dengan tertawa kecil.
3. Sebagian besar (10; 91%) guru mampu membantu siswa mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar. Manifestasinya, antara lain, tampak pada perhatian yang memusat pada pelajaran, tekun mengikuti pelajaran, pemberian contoh-contoh tambahan di luar contoh yang telah dibicarakan, dan permintaan melalui acungan jari untuk mempercepat tugas dari guru--baik menjawab pertanyaan secara lisan maupun melakukan sesuatu, seperti menunjuk tempat pada peta.
4. Sebagian besar (10; 91%) guru mampu membantu siswa untuk berani menyampaikan gagasan dan minat. Manifestasinya, antara lain, tampak pada anak menjawab pertanyaan guru secara spontan dan kadang-kadang serentak, anak menanyakan materi yang belum dibicarakan, anak menyampaikan contoh-contoh baru, dan anak meminta kepada guru untuk menuliskan rangkuman untuk disalin.
5. Hampir setengahnya (4; 36,36%) guru dapat membantu siswa bersikap kritis dan ingin tahu. Manifestasinya, antara lain, tampak pada siswa saat mengkategorikan contoh-contoh kebutuhan dan kecepatan siswa menjawab pertanyaan, serta kesungguhan dalam mengamati peta untuk menemukan sesuatu yang ditanyakan guru.
6. Hampir setengahnya (5; 45,45%) guru berhasil membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur. Manifestasinya, antara lain, terutama tampak pada saat siswa mengadakan diskusi kelompok dengan menggunakan IK sebagai panduan. Secara bersama-sama siswa menjawab pertanyaan yang tercantum dalam IK.
7. Hampir setengahnya (3; 27,27%) guru berhasil membantu siswa untuk melakukan penalaran induktif. Manifestasinya

tampak pada kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan dari contoh-contoh yang tersedia.

8. Sebagian besar (9; 81,81%) guru mampu membimbing siswa untuk melakukan penalaran deduktif. Manifestasinya tampak pada kemampuan siswa memberikan contoh terhadap rumusan atau konsep tertentu.

Deskripsi Kendala Metodologis

Keberhasilan siswa mewujudkan keaktifan pembelajaran yang tinggi (baik) didukung oleh keterampilan guru yang tengah menempuh ujian dalam menerapkan metode mengajar yang dipilih. Tampaknya guru mempersiapkan diri secara matang sehingga secara keseluruhan dapat dikatakan kendala metodologis tidak muncul. Secara lebih rinci, pemunculan variabel kendala metodologis dapat dikemukakan seperti di bawah ini.

1. Sebagian besar (9; 81,81%) guru tidak mendominasi proses pembelajaran, melainkan memberikan kesempatan yang luas atau seimbang kepada siswa untuk dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian besar (10; 91%) guru mengalami kondisi siswa siap untuk mengikuti pelajaran.
3. Hampir setengahnya (5; 45,45%) guru menyediakan lembar kerja untuk diskusi atau kerja kelompok. Penyediaan LK ini membantu siswa dapat bekerja sesuai dengan prosedur.
4. Seluruh (11; 100%) guru menyediakan alat peraga/media pengajaran yang dapat membantu siswa memahami materi yang diajarkan secara lebih baik. Alat peraga/media yang dimaksud berupa benda asli, benda tiruan, gambar, peta, lembar skema, dan lembar media sesuai dengan kebutuhan.

Walaupun secara umum tidak dijumpai kendala yang berarti, perlu disampaikan beberapa catatan tentang gaya bicara guru dan LK. Dijumpai adanya guru yang berbicara seperti orang yang sedang menyampaikan dongeng kepada anak kecil, bahasanya tidak sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yang tengah diajar. Di samping itu, ada guru yang senang bertanya dengan pola jawaban "melengkapi suku kata" sehingga tidak

merangsang berpikir kritis, jawabannya seperti paduan suara, bila tidak ada pancingan suku kata siswa tidak dapat menjawab. Diperoleh kesan bahwa LK berfungsi sebagai lembar latihan atau lembar tes karena materi yang dicantumkan dalam LK telah diajarkan.

Penilaian Keaktifan Siswa

Penilaian terhadap keaktifan siswa merupakan indikator keberhasilan guru dalam membantu siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan metode mengajar yang diterapkan. Karena masing-masing metode mengajar mempunyai kekhususannya masing-masing, penerapan metode mengajar yang berbeda akan menghasilkan tingkat keaktifan siswa yang berbeda pula. Dari 8 nilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode tanya-jawab diperoleh nilai rata-rata 9,125. Ini berarti bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode tanya-jawab baik sekali. Sementara itu, dari 3 nilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode ceramah diperoleh nilai rata-rata 5,33. Ini berarti bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode ceramah hampir cukup. Sedangkan secara keseluruhan, dari 11 nilai keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode tanya-jawab dan metode ceramah diperoleh nilai rata-rata 8,09. Ini berarti bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di Kelompok Belajar Kecamatan Slawi baik. Dalam mengestimasi populasi, dengan $T.K. = 0,99$; dari 100 kemungkinan sampling, akan diperoleh 99 kali $M_s = 6,21-9,27$, atau nilai rata-rata keaktifan siswa dari sampel-sampel yang diperoleh akan bergerak dari cukup sampai dengan baik sekali. Catatan, dari perhitungan diperoleh $M_s = 8,09$; $SD = 2,30$; $SD_M = 0,73$; $M_s - 2,58 SD_M = 6,21$, dan $M_s + 2,58 SD_M = 9,27$.

Pembahasan

Pembahasan memberikan pertimbangan kekuatan dan keterbatasan untuk menentukan kelayakan penelitian yang telah dilaksanakan. Kekuatan tampak pada jumlah anggota sampel, kejelasan pola pikir peneliti dalam pengumpulan data, dan generalisasi hasil penelitian. Sementara itu, pertimbangan keterbatasan penelitian perlu melirik pada variabilitas sampel dan generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.

Besar sampel 35% dari besar populasi, yaitu 11 dari 31 anggota populasi, dapat dipandang merupakan jumlah yang besar dan representatif. Kerepresentatifan ini didukung pula oleh kondisi umum anggota populasi yang menunjukkan homogenitas yang tinggi. Sebagaimana diketahui, guru mahasiswa PPD-II Guru SD yang diteliti berasal dari kelompok belajar yang sama; dengan demikian mereka mendapatkan bimbingan PKM pada Semester III dan IV secara seimbang. Di samping itu, mereka mempunyai latar belakang pendidikan yang sama, yaitu lulusan SLTA keguruan, serta mempunyai pengalaman mengajar yang cukup lama. Mereka juga mempunyai motivasi yang seimbang untuk berpenampilan mengajar sebaik-baiknya supaya lulus berdasarkan panduan penilaian yang telah diketahui dengan baik.

Dari segi peneliti, dalam pengumpulan data yang sangat kompleks ini, data dikumpulkan oleh seorang dan orangnya telah berpengalaman membimbing dan menguji PKM. Dengan demikian dapat diharapkan bahwa pola pemikiran, kejelasan, dan ketelitiannya dalam menghadapi penampilan mengajar berbagai anggota sampel stabil dan konsisten.

Jumlah anggota sampel yang representatif menghantarkan penerimaan generalisasi hasil penelitian pada populasi. Penerimaan generalisasi ini juga didukung oleh perhitungan statistik estimasi nilai tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $M_s = 8,09$; $SD = 2,30$; $SD_M = 0,73$; $M_s + 2,58 SD_M = 9,27$; dan $M_s - 2,58 SD_M = 6,21$. Perhitungan dengan $T.K. = 0,99$. Dari perhi-

tungan tersebut dapat diramalkan bahwa dari 100 kali sampling (dari populasi yang sama) akan dihasilkan 99 kali $M_s = 6,21-9,27$.

Walaupun sudah dikatakan bahwa jumlah sampel besar dan homogenitas anggota populasi tinggi, yang keduanya membawa kesimpulan bahwa sampel representatif, variabilitas sampel masih tampak pada bidang studi yang diajarkan dan metode mengajar yang diterapkan karena proses pembelajaran untuk masing-masing bidang studi dan penerapan masing-masing metode mengajar mempunyai kekhususannya masing-masing. Sepuluh orang anggota sampel (91%) mengajarkan IPS sementara seorang lainnya (9%) mengajarkan Matematika. Delapan orang (73%) mengajar dengan metode tanya-jawab dan tiga orang sisanya (27%) mengajar dengan metode ceramah. Karena yang diteliti adalah keaktifan siswa sebagai petunjuk keberhasilan guru, keberadaan variabilitas bidang studi dan metode mengajar dapat diabaikan. Semua guru mahasiswa yang menempuh ujian ini telah mengetahui bahwa untuk memperoleh nilai yang tinggi, supaya lulus dalam ujian, guru perlu membantu siswa supaya aktif semaksimal mungkin. Oleh karena itu dimengerti bahwa guru akan mengaktifkan siswa dalam mengajarkan bidang studi apa pun dan dalam menerapkan metode mengajar yang mana saja.

Keterbatasan lain adalah generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas, misalnya keseluruhan guru mahasiswa PPD-II Guru SD. Generalisasi hanya dimungkinkan bila anggota populasi yang dimaksud memiliki kondisi seperti kondisi yang dimiliki oleh mahasiswa Pokjar Kecamatan Slawi. Guru mahasiswa Pokjar ini termasuk guru di kota, mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar karena tuntutan kerja di lingkungan perkotaan. Dalam tutorial dan bimbingan PKM pada Semester III dan IV, mereka mendapatkan pendampingan dari tutor yang berkualitas, antara lain dari dosen PGSD-UT.

Memperhatikan diskusi kelebihan dan keterbatasan penelitian di atas; dengan tetap memperhatikan adanya kekurangan, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian tersebut dapat dipercaya, khususnya untuk populasi Pokjar Slawi. Untuk generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu hati-hati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang diuraikan di depan dapat dirumuskan rangkuman sebagai kesimpulan sebagai jawaban untuk empat pertanyaan penelitian dan dari hasil penelitian ini dapat dirumuskan sejumlah saran.

Kesimpulan

Menjawab empat pertanyaan penelitian tentang macam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran), keaktifan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA, kendala metodologis dalam proses pembelajaran, dan keberhasilan guru yang terungkap dalam tingkat keaktifan siswa dikemukakan seperti di bawah ini. Aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode tanya-jawab dan ceramah dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya berbagai aktivitas yang saling terkait dan saling mempengaruhi yang secara bersama-sama mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sini, metode pembelajaran yang diterapkan terutama dilihat dari aktivitas-aktivitas pokok yang muncul dalam kegiatan inti penyampaian materi pokok yang diajarkan.
2. Penggunaan metode tanya-jawab ditandai dengan adanya aktivitas tanya-jawab antara guru dengan siswa atau antar siswa dalam rangka mengetahui fakta tertentu atau proses pemikiran yang dipakai siswa. Untuk meningkatkan keaktifan siswa, guru menggunakan keaktifan selingan sebagai penghantar dan/atau peneguh, seperti pemberian penjelasan, pemberian tugas individual/kelompok, dan diskusi kelompok. Untuk maksud yang sama, proses pembelajaran dengan metode tanya jawab dapat menggunakan alat penunjang, seperti benda sesungguhnya, benda tiruan, gambar, peta, skema, dan lembar media.
3. Penerapan metode ceramah ditandai dengan adanya aktivitas pokok pemberian penjelasan oleh guru pada pokok-pokok yang telah dirinci yang bersifat fakta dan pendapat.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa, dalam penerapan metode ceramah ini dapat digunakan aktivitas selingan sebagai pengantar dan/atau peneguh, seperti: tanya-jawab, diskusi, dan pemberian tugas untuk mengerjakan sesuatu. Untuk maksud yang sama, penggunaan metode ceramah dapat menggunakan alat peraga/media pengajaran, seperti benda yang sesungguhnya, benda tiruan, gambar, peta, skema, dan lembar media.

Keaktifan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip CBSA dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Walaupun belum ada guru yang melibatkan siswa dalam mempersiapkan pelajaran, seluruh guru dapat membantu siswa bergembira dalam proses pembelajaran.
2. Sebagian besar guru dapat membantu siswa untuk menunjukkan kemauan dan kreativitas dalam belajar, berani menyampaikan gagasan dan minat, serta melakukan penalaran deduktif.
3. Hampir setengahnya guru dapat membantu siswa untuk bersikap kritis, bekerja sesuai dengan prosedur, dan melakukan penalaran induktif.

Keberadaan kendala metodologis sangat tipis karena:

1. Seluruh guru menyediakan alat peraga/media pengajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi secara lebih baik.
2. Sebagian besar guru memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan siswa siap untuk mengikuti pelajaran.
3. Hampir setengahnya guru membantu siswa untuk bekerja sesuai dengan prosedur.

Sedangkan tingkat keaktifan siswa sebagai petunjuk keberhasilan guru dapat dikatakan guru berhasil mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yang dipimpinnya. Tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah cukup, metode tanya-jawab baik sekali, dan secara keseluruhan baik.

SARAN

Berikut ini dikemukakan beberapa saran untuk sebagian pihak yang terkait dengan PPD-II Guru SD.

1. Bagi guru mahasiswa PPD-II Guru SD, dan juga bermanfaat untuk semua guru, hendaknya mengambil langkah yang positif dalam membaca hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk membantu siswa bersikap kritis, bekerja sesuai dengan prosedur, dan melakukan penalaran induktif belum menggembirakan.
2. Walaupun masih ada kekurangannya, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara umum guru mahasiswa PPD-II Kecamatan Slawi berbakat dengan baik dalam membantu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran menjadi inspirasi Pokjar dan tutor pembimbing PKM Pokjar lain dalam melaksanakan bimbingan PKM Semester III dan IV dan dalam mempersiapkan mahasiswa menempuh ujian PKM.
3. Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini, hendaknya dapat diadakan penelitian mengenai hal yang sama dengan anggota sampel yang mengajarkan Bahasa Indonesia, PMP, IPA, dan Matematika.
4. Untuk memberi umpan balik yang lebih luas kepada Ketua Program PGSD UT dan pihak lain yang terkait, penelitian serupa dapat diadakan dengan populasi Pokjar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Karyadi. (1993). Pengembangan Cara Belajar Siswa Aktif. Dalam Ibrahim, R., & Benny Karyadi Eds.). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (1988). Strategies for teachers: Teaching content and thinking skills (2nd ed.). New Jersey 07632: Prentice Hall.
- Jackson, P. W. (1986). The Practice of teaching. New York, N.Y. 10027: Teachers College Press.
- Pintrich, P. R. (1990). Implications of psychological research on student learning and college teaching for teacher education. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N.Y. 10022: Macmillan.
- Raka Joni, T. (1980). Strategi belajar mengajar: Suatu tinjauan pengantar. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Schubert, W. H. (1986). Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility. New York, N. Y. 10022: Macmillan.
- Soetrisno Hadi. (1970). Statistik psikologi dan pendidikan (Jilid II). Jogjakarta: Jajasan Penerbitan Fakultas Psikologi U.G.M.
- Winarno Surachmad (Tidak ada tanggal). Metodologi pengajaran nasional. Bandung: Jemmars.
- Zeichner, K. M. & Gore, J. M. (1990). Teacher socialization. Dalam Houston, W. R. (Ed.). Handbook of research on teacher education. New York, N. Y. 10022: Macmillan.

Lampiran 1

Identitas:

Nama guru : Pria/Wanita
NIP/NIM :
Ijazah tertinggi : Tahun
Nama SD : Kecamatan
Kelas : Cawu
Bidang studi :
Pokok bahasan :
Subpokok bahasan :
Hari/tanggal : Jam ke (.... -....)
Pengobservasi :

Petunjuk:

1. Jenis aktivitas guru dan aktivitas siswa.
2. Jenis interaksi guru-siswa, siswa-siswa: klasikal, kelompok, atau individual, dan apa isi interaksi tersebut.
3. Penjabaran materi pelajaran dan penggunaan alat peraga/media pengajaran.
4. Situasi kelas.

[illegible]

II. ANALYSIS

1. Tulislah keberadaan (ada/tidak ada) variabel yang dikaji.
2. Bila ada, jelaskan sejauh mana keberadaannya.
3. Analisis ini untuk masing-masing metode.

1. Kesesuaian metode dengan TPK:

3. Ketepatan penggunaan alat peraga/media pengajaran:

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

B. Keaktifan Siswa:

1. Keikutsertaan mempersiapkan pelajaran:
2. Kegembiraan dalam belajar:
3. Kemauan dan kreativitas dalam belajar:
4. Keberanian menyampaikan gagasan dan minat:
5. Sikap kritis dan ingin tahu:
6. Kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur:
7. Kemampuan melakukan penalaran induktif:
8. Kemampuan melakukan penalaran deduktif:
9. Lain-lain:

C. Kendala Metodologis:

1. Dominasi guru:
2. Ketidaksiapan siswa:
3. Ketidakjelasan prosedur kerja:
4. Keterbatasan sumber/alat/media pengajaran:
5. Lain-lain :

III. PENILAIAN

Petunjuk:

Berilah skor (nilai) keaktifan siswa pada penggunaan metode pada skala 1-10:

- | | | | |
|-------------------|-------|----------------|-------|
| 1. Ceramah | (...) | 5. Demonstrasi | (...) |
| 2. Tanya-jawab | (...) | 6. Eksperimen | (...) |
| 3. Diskusi | (...) | 7. | (...) |
| 4. Kerja kelompok | (...) | | |



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIT PROGRAM BELAJAR JARAK JAUH (UPBJJ) SEMARANG

Alamat : Jln. Kelud Utara III Semarang 50232 Tromol Pos 878. Telp. (024) 311505 Fax. 311510

Nomor : 244/J31.28/LL/96

Lampiran :

Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Sdr. Drs. PVM Sunaryo, M.Ed.
 Staf Edukatif FKIP-UT
 pada UPBJJ-UT Semarang
 di Semarang

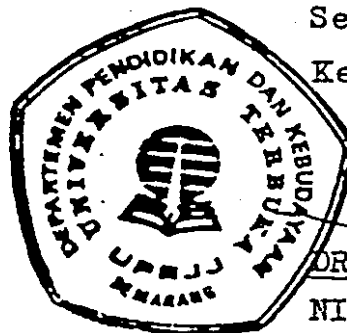
Memperhatikan surat Saudara tanggal 11 November 1996, perihal seperti pada pokok surat, dengan ini kami mengharapkan Saudara dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan program.

Penelitian dengan populasi mahasiswa PPD-II Guru SD Semester V (1996/1997) akan berfokus pada pengkajian keberhasilan guru mahasiswa PPD-II Guru SD untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di SD. Penelitian akan dilaksanakan pada Kelompok Belajar Kecamatan Margadana, Randudongkal, Pangkah, Suroda-di, Paguyangan, Jatibarang, Margasari, Slawi, dan Losari.

Kemudian atas perhatian yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 18 Nov. 1996

Kepala,



DRS. S R I Y A D I

NIP 130121574